BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelasa (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu rancangan penelitian yang dirancang khusus untuk meningkatkan kualitas praktek pembelajaran di kelas. Guru yang melakukan penelitian tindakan kelas berperan ganda, yaitu sebagai guru dan sebagai peneliti.[1]

PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran, dan melihat pengaruh nyata dari uapaya itu.[2] Menurut McNiff dalam Suharsimi Arikunto memandang bahwa PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik terhadap kurikulum pengembangan sekolah, meningkatkan prestasi belajar, pengembangan keahlian mengajar, dan sebagainya.[3]

Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah proses investigasi terkendali untuk menemukan dan memecahkan masalah pembelajaran di

---

[1] Mohammad Adnan Latief, *Tanya Jawab Metode Penelitian Pembelajaran Bahasa*, (Malang: UM Press, 2010), hal. 81

[2] Rochiati Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 13

[3] Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 102

kelas, yang dilakukan secara bersiklus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.[4] Ciri-ciri utama PTK adalah:

1. Masalahnya berasal dari latar/kelas tempat penelitian dilakukan.
2. Proses pemecahan masalah tersebut dilakukan secara bersiklus.
3. Tujuannya untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas atau meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.[5]

Dari beberapa pengertia PTK di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran.

Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari praktek di kelas sebagai upaya untuk memperbaiki pembelajaran dan meingkatkan kemampuan peserta didik.[6] Hal ini sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas. Melalui penelitian tindakan kelas, guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana memilih strategi untuk meningkatkan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas.[7]

---

[4] Sa'dun Akbar, *Penelitian Tindakan Kelas "Filosofi, Metodelogi dan Implementasinya",* (Malang: Surya Pena Gemilang, 2008), hal. 28

[5] *Ibid*

[6] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 41

[7] Susilo, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), hal. 16

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah untuk perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.[8] PTK adalah salah satu cara yang strategis bagi guru untuk memperbaiki layanan kependidikan yang harus diselenggarakan dalam konteks pembelajaran di kelas dan peningkatan kualitas program sekolah secara keseluruhan.[9] PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan dan pembaharuan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.[10]

Penelitian tindakan Kelas memiliki beberapa karakteristik, yaitu:[11]

1. Ditinjau dari segi permasalahan, karakteristik PTK adalah masalah yang diangkat berangkat dari persoalan praktek dan proses pembelajaran sehari-hari di kelas yang benar-benar dirasakan langsung oleh guru.
2. Penelitian Tindakan Kelas selalu berangkat dari kesadaran kritis guru terhadap persoalan yang terjadi ketika praktek pembelajaran berlangsung, dan guru menyadari pentingnya untuk mencari pemecahan masalah melalui tindakan atau aksi yang direncanakan dan dilakukan secermat mungkin dengan cara-cara ilmiah dan sistematis.
3. Adanya rencana tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki praktek dan proses pembelajaran di kelas.

---

[8] *Ibid*., hal. 17

[9] Zainal Aqib, *Penelitian tindakan Kelas*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), hal. 18

[10] Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan "Metode dan Pradigma Baru"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)

[11] Susilo, *Penelitian Tindakan*…, hal. 17

4. Adanya upaya kolaborasi antara guru dengan teman sejawat (para guru atau peneliti) lainya dalam rangka membantu untuk mengobservasi dan merumuskan persoalan mendasar yang perlu diatasi.

PTK kolaboratif adalah adanya kolaborasi (kerjasama) antara praktisi (guru, kepala sekolah, teman sejawat, peserta didik dan lain-lain) dan penelitin (dosen/widyaiswara) dalam pemahaman, kesepakatan tentang permasalah, pengambilan keputusan yang akhirnya melahirkan kesamaan tindakan (*action*).[12]

Model penelitian tindakan kelas kolaboratif melibatkan beberapa pihak, baik guru, kepala sekolah, maupun dosen/peneliti dari perguruan tinggi kependidikan secara simultan atau serempak.[13] Penelitian kolaboratif ini harus secara konsisten tertampilkan sebagai kerjasama kesejawatan dalam keseluruhan tahapan penyelenggarakan PTK, mulai dari identifikasi permasalahan serta diagnosis keadaan, perencanaan tindakan perbaikan, sampai dengan pengumpulan serta analisis data dan refleksi mengenai temuan.[14]

Dalam penelitian ini menggunakan kerjasama (kolaborasi) dengan teman sejawat, artinya peneliti dan teman sejawat masing-masing menpunyai peranan dan tanggung jawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan. Pihak yang melakukan tindakan

---

[12] Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan*…, hal. 63

[13] Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: wacana Prima, 2007), hal. 45

[14] Tim Pelatih Proyek PGSM, *Penelitian Tindakan Kelas "Classroom Action Research"*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek PGSM, 1999), hal. 11

adalah peneliti sebagai guru, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya tindakan adalah teman sejawat. Kerjasama (kolaborasi) dalam PTK memang sangat penting, karena melalui kerjasama tersebut dapat menggali dan mengkaji permasalahan nyata yang dihadapi guru atau peserta didik, serta dapat menentukan keberhasilan PTK terutama pada kegiatan mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian, menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.

Desain atau rancangan Penelitian Tindakan Kelas secara umum mencakup empat langkah, yaitu: 1) perencanaan, 2) tindakan atau pelaksanaan, 3) observasi atau pengamatan, dan 4) refleksi. Keempat langkah ini dilakukan secara berurutan dan diidentifikasi menjadi sebuah siklus. Siklus dilakukan secara berulang dengan langkah yang sama mulai dari siklus 1, siklus 2, siklus 3, dan seterusnya.[15]

Proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas dapat dirujuk dari beberapa model, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model siklus yang dikemukakan oleh Kemmis & Taggart yang terdiri atas: *planning* (menyusun perencanaan), *acting* (melaksanakan tindakan), *observing* (melaksanakan pengamatan), dan *reflecting* (melakukan refleksi), hasil refleksi ini kemudian di pergunakan untuk

[15] Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan*…, hal. 44

memperbaiki perencanaan (*revise plan*) berikutnya.[16] Secara sederhana alur pelaksanaan tindakan kelas disajikan sebagai berikut:

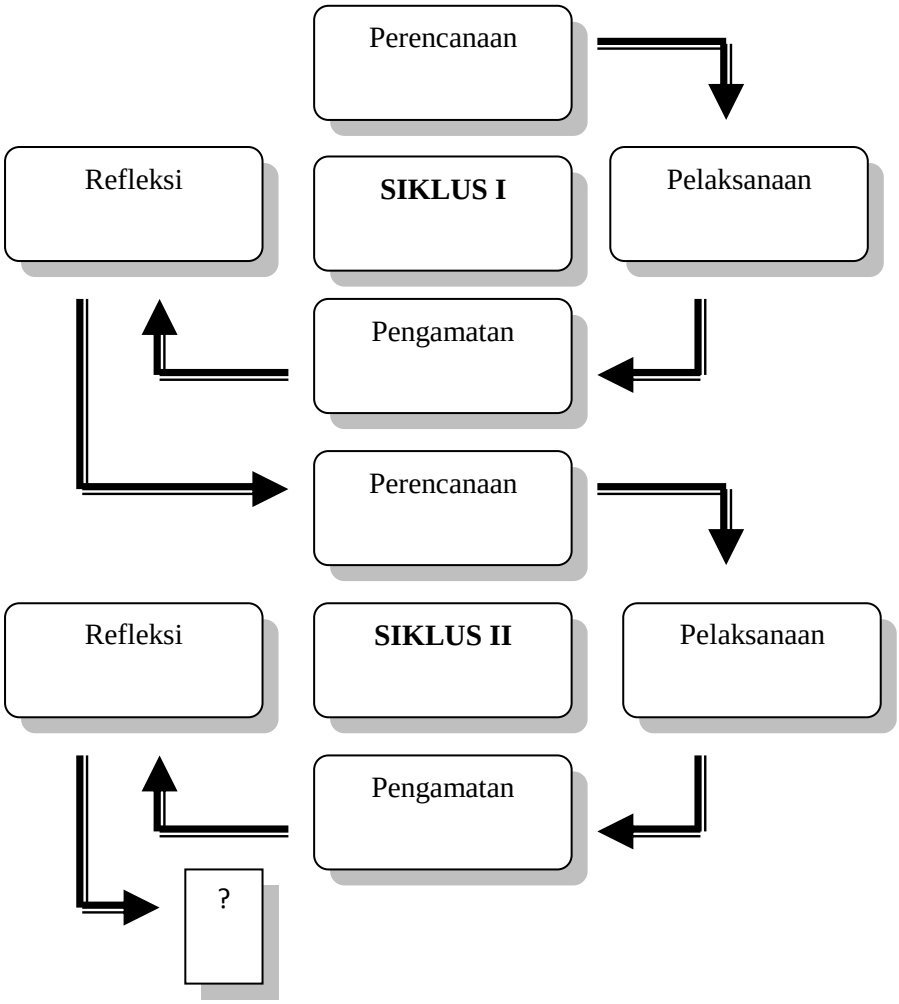

Gambar 3.1 Alur PTK Model Kemmis & Taggart.[17]

[16]Rido Kurnianto, et. all., *Penelitian Tindakan Kelas "Edisi Pertama"*, (Surabaya: Lapis PGMI 2009), hal. 5-15

[17]Suharsimi Arikunto, et. all., *Penelitian Tindakan*…, hal. 16

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

Lokasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Penentuan Madrasah ini sebagai objek penelitian yaitu: Pertama karena penggunaan media gambar seri dalam proses pembelajaran menulis cerita pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong sederhana dan kurang maksimal, sehingga *out put* peserta didik belum menunjukkan ketuntasan secara sempurna. Kedua, dukungan dari pihak sekolah terutama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas dalam rangka meningkatkan kemampuan menulis cerita peserta didik.

Subyek penelitian peserta didik kelas III yang berjumlah 31 peserta didik yang terdiri dari 19 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan, pada pelajaran Bahasa Indonesia (materi pokok menulis cerita) dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri.

Alasan memilih kelas ini karena berdasarkan pengamatan dan dialog dengan guru Bahasa Indonesia, peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menulis cerita yang urut, dan banyak diantara peserta didik yang mudah lupa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini disebabkan karena penyampaian materi dirasakan kurang bermakna sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam menangkap materi yang telah diajarkan.

C. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakaan kelas, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrument utama. Peneliti sebagai instrument utama yang dimaksudkan adalah penulis bertindak sebagai pengamat, pewawancara, pemberi tindakan dan pengumpul data sekaligus sebagai pembuat laporan hasil penelitian.

Sebagai pemberi tindakan dalam penelitian maka peneliti bertindak sebagai pengajar, membuat rancangan pembelajaran dan menyampaikan bahan ajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kemudian peneliti melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data serta menganalisis data. Guru kelas dan teman sejawat membatu peneliti pada saat melakukan pengamatan dan mengumpulkan data.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Pra Tindakan

Pada kegiatan pra tindakan ini peneliti melaksanakan studi pendahuluan terlebih dahulu tentang kondisi sekolah yang akan diteliti. Pada kegiatan ini peneliti juga melaksanakan beberapa kegiatan lain, diantaranya:

a. Menentukan subyek penelitian
b. Menentukan sumber data
c. Membuat soal tes awal (*pre test*)
d. Melakukan tes awal

e. Menentukan kriteria keberhasilan

2. Tindakan

Sesuai dengan rancangan penelitian sebelumnya, penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus.

Siklus I

a. Perencanaan

Perencanaan tindakan dalam siklus kesatu disusun berdasarkan hasil observasi kegiatan pra tindakan. Rancangan tindakan ini disusun dengan mencakup beberapa antara lain:

1) Menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
2) Menyiapkan Post Tes Siklus kesatu.
3) Menyiapkan lembar observasi aktifitas guru dan aktivitas peserta didik.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah implementasi rencana tindakan.[18] Pada tahap ini peneliti bersama observer mempraktikkan pembelajaran sesuai desain pembelajaran (RPP) yang telah disusun seperti yang telah terlampir pada siklus I.

c. Pengamatan

Pengamatan/observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Tujuan diadakan pengamatan ini adalah untuk mendata, menilai dan mendokumentasikan semua indikator baik

[18]Sa'dun Akbar,*Penelitian Tindakan*…, hal. 42

proses maupun perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang direncanakan. Kegiatan ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan kesatu, sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Kegiatan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran ini diamati dengan menggunakan instrument yang telah dipersiapkan sebelumnya. Untuk selanjutnya data hasil observasi tersebut dijadikan dasar untuk menyusun perencanaan tindakan berikutnya.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kesatu. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain: (a) menganalisa tindakan siklus I, (b) mengevaluasi hasil dari tindakan siklus I, (c) melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh.

Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Perencanaan tindakan siklus II ini disusun berdasarkan refleksi hasil observasi pembelajaran pada siklus I. Perencanaan tindakan ini dipusatkan pada sesuatu yang belum terlaksana dengan baik pada tindakan siklus I

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti bersama observer mempraktikkan pembelajaran sesuai desain pembelajaran (RPP) yang telah disusun seperti yang telah terlampir pada siklus II.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan/observasi ini meliputi pengamatan terhadap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan tindakan siklus II, serta sikap peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan pada akhir siklus kedua. Tujuan dan kegiatan yang dilakukan antara lain:

1) Menganalisa tindakan siklus kesatu
2) Mengevaluasi hasil dari tindakan kesatu
3) Melakukan pemaknaan dan penyimpulan data yang diperoleh

Hasil dari refleksi siklus II ini dijadikan dasar dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Selain itu juga digunakan peneliti sebagai bahan pertimbangan apakah kriteria yang ditetapkan sudah tercapai atau belum. Sesuai kriteria yang ditentukan, terdapat 2 kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu kriteria keberhasilan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri sebesar 75% (kriteria cukup) dan kriteria keberhasilan hasil belajar peserta didik yaitu 75% peserta didik mendapat nilai minimal 70.

Jika indikator tersebut telah tercapai maka siklus tindakan berhenti. Akan tetapi apabila indikator tesebut belum tercapai pada siklus tindakan, maka peneliti mengulang siklus tindakan dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sampai berhasil. Secara umum, tahap-tahap penelitian tindakan siklus II sama dengan siklus I. Hanya yang membedakan adalah perbaikan-perbaikan rancangan pembelajaran berdasarkan tindakan pada siklus I yang dirasa kurang maksimal.

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data-data yang dapat menggambarkan keberhasilan dan ketidakberhasilan penelitian.[19] Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Skor hasil pekerjaan secara individu dan kelompok pada latihan soal-soal
b. Pernyataan verbal peserta didik dan guru yang diperoleh dari hasil wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran dan pemahaman terhadap materi.
c. Hasil observasi yang dilakukan melalui pengamatan oleh teman sejawat dan satu guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut terhadap

[19] Rosman Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 80

aktivitas praktisi dan peserta didik dengan menggunakan lembar observasi yang disediakan oleh peniliti.

d. Catatan lapangan dari rangkaian kegiatan peserta didik dalam pembelajaran tindakan selama penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Terdiri dari 31 peserta didik dengan 19 peserta didik laki-laki dan 12 peserta didik perempuan yang diberikan tindakan dengan diterapkannya penggunaan metode *drill* dan media gambar seri.

F. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung kepada obyek yang diteliti.[20] Observasi merupakan metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu atau kelompok secara langsung.[21] Menurut Arikunto dalam Ahmad Tanzeh mendefinisikan bahwa observasi adalah kegiatan

[20] Widjono, *Bahasa Indonesia "Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi"*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hal. 228

[21] Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 149

pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.[22]

Observasi sebagai alat pengumpul data ini banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku ataupun proses terjadinya sauatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Data-data yang diperoleh dalam observasi dicatat dalam suatu catatan observasi, dimana kegiatan pencatatn ini merupakan bagian dari pengamatan yang dilakukan.[23]

Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama obyek yang diselidiki, dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang diselidiki.[24] Kegiatan observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai obyek penelitian.[25] Selain itu, observasi juga dicatat untuk melengkapi informasi tentang peserta didiknya.[26]

Keuntungan observasi diantaranya: a) dapat menjaring data secara intensif, b) analisis dan pengujian kembali, c) diperoleh gambaran data yang menyeluruh dan lebih akurat, d) dapat dilakukan sesudah wawancara, e) data observasi diperoleh secara langsung dengan

---

[22] Ahamed Tanzeh, *Metodelogi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 84

[23] Wayan Nurkanca dan Sunartana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 46

[24] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 84

[25] Gorys Keraf, *Komposisi "Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa"*, (Flores: Nusa Indah, 1984), hal. 162

[26] Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi "untuk Program Pendidikan dan Pelatiha"*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20080, hal. 190

mengamati kegiatan peserta didik dalam situasi tetentu sehingga lebih obyektif dan sesuai dengan keadaan fakta yang diperlukan. Selain mempunyai keutungan, teknik observasi ini juga mempunyai kelemahan yaitu: dalam kondisi tertentu, observasi memerlukan biaya yang sangat besar, sulit dijangkau serta bergantung pada tempat dan lokasi.[27]

Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Peneliti juga mengamati keaktifan belajar peserta didik selama proses pembelajaran. Berkaitan dengan hal disamping, lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu:

a. Lembar observasi kemampuan guru dalam peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri peserta didik kelas III MI MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
b. Lembar observasi aktivitas peserta didik dalam peningkatan kemampuan menulis cerita dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016..

Kedua jenis instrument tersebut diisi oleh kedua observer (pengamat) selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati kualitas pembelajaran.

[27] Widjono, *Bahasa Indonesia*…, hal. 228

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang informan atau seorang autoritas (seorang ahli atau yang berwenang dalam suatu masalah).[28]

Menurut Hopkins dalam Rochiati Wiraatmadja mengartikan wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas dilihat dari sudut pandang orang lain. Orang-orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang peserta didik, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa, dan lail-lain.[29]

Data dalam wawancara berupa jawaban-jawaban atau pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk memperoleh informasi dalam wawancara biasanya diajukan seperangkat pertanyaan atau yang tersusun dalam suatu daftar. Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik, sehingga diperoleh data yang diinginkan maka peneliti atau petugas wawancara harus mampu menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak antara petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai.[30]

Wawancara mempunyai beberapa keuntungan, diantaranya: a) secara kualitatif hasil wawancara dapat dipertanggung jawabkan, b) mempunyai nilai yang tinggi, c) kesalahan dapat dihindari, d) informan dapat memberikan keterangan tambahan, e) pertanyaan dapat

[28] Gory Keraf, *Komposisi*…, hal. 161
[29] Rochiati Wiraatmadja, *Metode Penelitian*…, hal. 117
[30] Ahamad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 89

dikembangkan lebih lanjut. Namun cara ini juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain: a) data atau informasi yang dikumpulkan terbatas, b) memerlukan waktu yang lama, c) pelaksanaan bergantung pada kesiapan informan dan pewawancara.[31]

Pengunpulan data dengan wawancara bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan cara yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabakan.[32] Melalui wawancara peserta didik peserta didik dapat mengeluarkan isi hatinya secara lebih bebas, pertanyaan-pertanyaan yang kurang jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi dan sebaliknya jawaban yang belum jelas dapat diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna.[33]

Teknik ini dapat digunakan untuk wawancara dengan peserta didik tentang kesan-kesan dan pengungkapan perasaan peserta didik ketika belajar menulis cerita pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan bantuan metode *drill* dan media gambar seri. Wawancara ini dapat juga digunakan untuk mengetahui letak kesulitan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memperoleh data dari pihak sekolah tentang berbagai hal yang relevan tentang keadaan sekolah, serta untuk memperoleh informasi tentang sejarah berdirinya sekolah dari pihak-pihak lain yang mengetahui tentang data-data yang diperlukan

---

[31] Widjojo, *Bahasa Indonesia*…, hal. 228

[32] Amad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 90

[33] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hal. 83

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.[34] Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian.[35] Dokumen sebagai metode pengumpulan data adalah setiap persyaratan tertulis disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan akunting.[36]

Alasan dokumen dijadikan sebagai alat data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat berguna sebagai bukti untuk pengujian, mempunyai sifat yang alamiah, tidak reaktif, sehingga mudah ditemukan dengan teknik kajian isi, disamping itu hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.[37]

Untuk lebih memperkuat hasil penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto-foto pada saat peserta didik melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menulis cerita.

---

[34] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 92
[35] Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 105
[36] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 92
[37] *Ibid*., hal. 93

4. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditunjukkan kepada peserta didik untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk.[38] Tes juga merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan memberikan tes kepada obyek yang diteliti. Menurut Rianto dalam Asrop Safi'i mengemukakan bahwa tes adalah latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, sikap, intelengensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.[39]

Tes merupakan suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik atau sekelompok peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik lain dengan nilai standar yang ditetapkan.[40]

Tes diujikan setelah peserta didik memperoleh sejumlah materi sebelumnya dan pengujian dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik atas materi tersebut.[41] Tes dinilai berdasarkan jawaban yang diberikan ditentukan nilai masing-masing pertanyaan sehingga

---

[38] Pupuh Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar "Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami"*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 77

[39] Asrop Safi'I, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 170

[40] Wayan Nurkanca dan Sunartana, *Evaluasi*…, hal. 25

[41] Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 66

dapat dipakai untuk mengukur karakteristik tertentu dari objek yang diteliti.[42]

Tes dibedakan atas dua golongan besar, yaitu menuntut jawaban pilihan (pilhan ganda) dan menuntut peserta didik menyusun jawabanya sendiri (mengarang).[43] Tes tertulis yaitu berupa alat penilaian berbasis kelas yang penyajian maupun penggunaannya dalam bentuk tertulis.[44] Tes tertulis ada dua bentuk soal yaitu: a) soal dengan pilihan jawaban (pilihan ganda, benar-salah, ya-tidak, menjodohkan), b) soal dengan mensuplai jawaban (isian atau melengkapi, jawaban singkat, soal uraian).[45]

Jenis tes yang digunakan sebagai alat pengukur dalam penelitian ini adalah tes tertulis bentuk uraian. Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasanya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan kata-katanya sendiri.[46]

Tes uraian menuntut peserta didik untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali serta mempunyai daya kreativitas yang tinggi. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti: uraikan,

---

[42] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 91

[43] James Phopam dan Barker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 117-118

[44] Sumarna Surapranata, *Paduan Penulisan Tes Tertulis "Implementasi Kurikulum 2004",* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 8

[45] Ahmadi dan Sofyan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot "Sebuah Analisi Teoritis, Konseptual dan Praktik"*, (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), hal. 198

[46] *Ibid*., hal. 199

jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.[47] Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis dan menyimpulkan.[48]

Kelebihan soal uraian antara lain: a) peserta didik mempunyai keleluasaan dan menulis, mengorganisasikan, dan mengekspresikan gagasan yang mereka miliki yang dituangkan kedalam kata atau kalimatnya sendiri, b) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis, yang sangat sukar diukur melalui soal pilihan ganda atau bentuk obyektif lainnya, c) waktu yang diperlukan untuk menyusun soal uraian relative singkat bila dibandingkan dengan soal pilihan ganda.[49] Kelemahan soal uraian yaitu cakupan materi yang ditanyakan terbatas.[50] Hasil pekerjaan peserta didik dalam tes ini digunakan untuk melihat peningkatan pemahaman dan kemampuan peserta didik pada kegiatan menulis. Dalam penelitian ini, tes yang diberikan ada dua macam sebagai berikut:

a) Pre test (tes awal)

Tes yang diberikan sebelum tindakan bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Pre test ini memiliki banyak kegunaan dalam menjajagi

---

[47]Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 162

[48] Ahmadi dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif…,* hal. 198

[49] Sumarna Surapranata, *Paduan Penulisan Tes Tertulis*…, hal. 232

[50] Ahmadi dan Sofyan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran Aktif*…, hal. 199

proses pembelajaran yang akan dilaksanakan, oleh karena itu pre test memegang peranan yang penting dalam proses pembelajaran.[51]

Fungsi pre test adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, setelah hasil pre test tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil post test. Dalam hal ini, pre test dilakukan secara tertulis, meskipun bisa saja dilaksanakan secara lisan atau perbuatan.

b) Post test (tes akhir)

Post test yaitu tes yang diberikan setiap akhir tindakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik dan ketuntasan belajar peserta didik pada masing-masing pokok bahasan. Fungsi post test antara lain: a) untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok yang nantinya dapat diketahui dengan membandingkan antara pre test dan post test, b) untuk mengetahui para peserta didik yang mengikuti kegiatan remedial, c) sebagai acuan untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran.[52]

Tes yang diberikan berupa tes tulis, pada pos test pertama dan kedua dengan bentuk soal uraian. Pengambilan data hasil post test dilaksanakan setiap akhir siklus.

---

[51] Binti Ma'unah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 96
[52] *Ibid*., hal. 98-99

G. Teknik Analisis Data

Menurut Patton dalam Asrop Safi'i analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategosi dan satuan uraian dasar.[53] Sedabgkan menurut Suprayogo adalam Ahmad Tanzeh analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai soal, akademis, dan ilmiah.[54]

Analisis data ini dilakukan setelah data yang diperoleh dari sample melalui instrument yang dipilih dan akan digunakan untuk menjawab masalah dalam penelitian atau untuk menguji hipotesa yang diajukan melalui penyajian data. Data yang terkumpul tidak mesti seluruhnya disajikan dalam pelaporan penelitian, penyajian data ini adalah dalam rangka untuk memperlihatkan data kepada para pembaca tentang realitas yang sebenarnya terjadi sesuai dengan fokus dan tema penelitian, oleh karena itu data yang disajikan dalam penelitian tentunya adalah data yang terkait dengan tema bahasan saja yang perlu disajikan.

Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).[55]

---

[53] Asrop Safi'I, *Metodologi Penelitian*…, hal. 171

[54] Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian*…, hal. 95-96

[55] Sugiyono, *Metodologi Peneitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 246

1. Reduksi data

   Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hala-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peniliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[56]

2. Penyajian data

   Penyajian data dilakukan dalam rangka mengorganisasikan hasil reduksi dengan cara menyusun secara narasi sekumpulan informasi yang telah diperoleh dari hasil reduksi, sehingga dapat memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam melakukan penyajian data selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, network dan chart.[57]

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi

   Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah memberikan kesimpulan terhadap hasil penafsiran dan evaluasi. Kegiatan ini juaga mencakup pencarian makna data serta pemberian penjelasan. Selanjutnya dilakukan kegiatan verifikasi yaitu kegiatan mencari

[56] *Ibid*., hal. 247
[57] Sugiyono, Metodologi Penelitian…, hal. 249

validitas kesimpulan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita peserta didik dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri, maka data yang diperlukan berupa data yang diperoleh dari hasil belajar/nilai ter tertulis.

Hasil belajar dianalisis dengan teknik analisis hasil evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar dengan cara meganalisis data hasil tes dengan kriteria ketuntasan belajar, prosentase hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut kemudian dibandingkan dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditentukan.

Seorang peserta didik disebut tuntas belajar jika telah mencapai skor 75% ke atas, untuk menghitung hasil tes baik tes awal (*pre test)* maupun tes akhir (*post test)* pada proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill* dan media gambar seri yaitu dengan membandingkan jumlah nilai yang diperoleh peserta didik dengan jumlah skor maksimum kemudian dikalikan 100% atau digunakan rumus Percentages Correction sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S: nilai yang dicari (diharapkan)

R: jumlah skor dari item atau soal yang dijawab

N: skor maksimum dari tes tersebut.[58]

Adapun kriteria penilaian hasil tes dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Hasil Tes[59]

Huruf	**Angka 0-4**	**Angka 0-100**	**Angka 0-10**	**Predikat**
A	4	85-100	8,5-10	Sangat Baik
B	3	70-84	7,0-8,4	Baik
C	2	55-69	5,5-6,9	Cukup
D	1	40-54	4,0-5,4	Kurang
E	0	0-39	0,0-3,9	Sangat Kurang

Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar/hasil kemampuan menulis karangan peseta didik pada penilaian ini yakni dengan membandingkan persentase ketuntasan belajar dalam penggunaan metode *drill* dan media gambar seri materi menulis pada siklus 1 dan siklus 2. Sedangkan persentase ketuntasan belajar dihitung dengan cara membandingkan peserta didik

[58] Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip*…, hal. 112

[59]Oemar Hamalik, *Teknik Pengukur dan Evalusi Pendidikan*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 122

yang tuntas belajar dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan (jumlah peserta didik maksimal) kemudian dikalikan 100%

Prosentase ketuntasan = P= $\frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas belajar}}{\text{jumlah peserta didik maksimal}}\ x\ 100\%$

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini difokuskan pada hasil belajar peserta didik dalam materi penjumlahan dan pengurangan, dengan menggunakan teknik pemeriksaan tiga cara dari sepuluh cara yang dikembangkan Moleong, yaitu : 1) ketekunan pengamatan, 2) trianggulasi, 3) pengecekan teman sejawat, yang akan diuraikan sebagai berikut :[60]

1) Ketekunan pengamatan

   Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara teliti, rinci dan terus menerus selama proses penelitian. Kegiatan ini diikuti dengan pelaksanaan wawancara secara intensif dan aktif. Dalam kegiatan ini supaya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti subyek berdusta, menipu, atau berpura-pura.

2) Trianggulasi

   Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk keperluan pengecekan keabsahan data atau sebagai perbandingan.

[60] Lexy J. Moleon, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2009), hal. 127

Trianggulasi dilakukan dalam membandingkan hasil wawancara dan hasil observasi.

3) Pengecekan teman sejawat

Pengecekan teman sejawat yang dimaksudkan disini adalah mendiskusikan proses dan hasil penelitian dengan dosen pembimbing atau teman mahasiswa yang sedang atau telah mengadakan penelitian kualitatif atau pula orang yang berpengalaman mengadakan penelitian kualitaif. Hal ini dilakukan dengan harapan peneliti mendapatkan masukan-masukan baik dari metodologi maupun konteks penelitian. Disamping itu peneliti juga senantiasa berdiskusi dengan teman pengamat yang ikut terlibat dalam pengumpulan data untuk merumuskan kegiatan pemberian tindakan selanjutnya.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini akan dilihat dari:

1. Indikator proses pembelajaran
2. Indikator hasil belajar

Indikator proses pembelajaran yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah jika ketuntasan belajar peserta didik terhadap materi mencapai 75% (berkriteria cukup). Sedangkan untuk menentukan prosentase keberhasilan tindakan di dasarkan pada data skor yang diperoleh dari hasil observasi, untuk menghitung observasi aktivitas guru dan peserta didik peneliti menggunakan rumus prosentase sebagai berikut:

Prosentase ketuntasan belajar = $\frac{\sum jumlah\,skor}{\sum skor\,maksimal} \times 100\%$

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tindakan didasarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.2 Tingkat penguasaan (taraf keberhasilan tindakan)[61]

Tingkat Penguasaan	**Nilai Huruf**	**Bobot**	**Predikat**
90% ≤ NR < 100%	A	4	Sangat Baik
80% ≤ NR < 90%	B	3	Baik
70% ≤ NR < 80%	C	2	Cukup
60% ≤ NR < 70%	D	1	Kurang
0% ≤ NR < 60%	E	0	Sangat kurang

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan E.Mulyasa mengatakan bahwa kualitas pembelajaran dapat di lihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran, disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri sendiri.

[61]Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip…,* hal. 103

Indikator hasil belajar dari penelitian ini adalah jika 75% dari peserta didik telah mencapai nilai minimal 70 dan apabila melebihi dari nilai minimal hasil belajar dikatakan tuntas. Hal ini didasarkan pada kelas yang dikatakan berhasil (mencapai ketuntasan) jika paling sedikit 75% dari jumlah peserta didik mendapatkan nilai 70.

Penetapan nilai 70 di dasarkan atas hasil diskusi dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III dengan teman sejawat berdasarkan tingkat kecerdasan peserta didik dan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digunakan MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sekurang-kurangnya (75%).[62]

[62]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 101-102